

# Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel “Si Anak Kuat” Karya Tere Liye

La Ode Madina<sup>1</sup>, Salfian Kaimudin<sup>2</sup>

Universitas Victory Sorong  
Email: [laodemadinanoken@gmail.com](mailto:laodemadinanoken@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa Perumpamaan dan Metafora dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Langkah-langkah menganalisis data antara lain sebagai berikut: (1) Setelah data terkumpul melalui teknik baca dan catat, peneliti mengklasifikasikan gaya bahasa perumpamaan dan metafora. (2) Peneliti menganalisis data-data terkumpul yang terdapat pada Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye yang berkaitan dengan gaya bahasa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya bahasa Personifikasi dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye secara rinci, terdapat 24 kutipan yang mengandung gaya bahasa personifikasi dalam novel Si Anak Kuat, karya Tere Liye

Kata Kunci : Gaya Bahasa Personifikasi, Novel Si Anak Kuat, karya Tere Liye.

## *Analysis of Personification Language Style in the Novel "Si Anak Kuat" by Tere Liye*

### Abstract

*This research aims to describe the language style of Similes and Metaphors in the novel Si Anak Kuat by Tere Liye. Data collection techniques in this research are reading techniques and note-taking techniques. The data analysis used in the research is descriptive analysis. The steps for analyzing data include the following: (1) After the data is collected through reading and note-taking techniques, the researcher classifies the language styles of similes and metaphors. (2) Researchers analyzed the collected data contained in the Novel Si Anak Kuat by Tere Liye which is related to this language style. Based on the results of research on personification language styles in the novel Si Anak Kuat by Tere Liye in detail, there are 24 quotations containing personification language styles in the novel Si Anak Kuat, by Tere Liye*

*Keywords: Personification language style, The Strong Child novel, by Tere Liye.*

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya fiksi yang berupa hasil ciptaan yang spontanitas mampu meluapkan emosi menggunakan ungkapan perasaan yang dapat tertuang pada suatu karya tulis maupun lisan, sastra berbicara tentang hidup serta kehidupan, tentang berbagai masalah hidup manusia, tentang kehidupan disekitar hidup manusia, tentang kehidupan pada biasanya yang semuanya diungkapkan menggunakan cara bahasa yang khas, baik cara menyampaikan juga bahasa yang dipergunakan buat menyampaikan berbagai masalah hidup, atau bisa disebut sebagai gagasan. Karya sastra

menampilkan sebuah permainan istilah yang memiliki keunikan atau ciri khas tertentu lalu disampikankan pada para pembaca atau penikmat sastra. Satu diantara karya sastra yang memiliki keunikan dan banyak dihasilkan oleh orang adalah novel. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku Nurgiyantoro (dalam Rahmawati 2020). Novel juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan para pengarang, sehingga dalam setiap novel memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan suatu pelajaran yang dapat

diambil oleh para pembaca atau penikmat sastra Khusnin (dalam Ariyani Dwi Andhini dkk 2021). Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh secara sistematis dengan menampilkan unsur cerita yang paling lengkap. Novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur itu, tentu yang saling berkaitan antara satu dan lainnya.

Gaya bahasa menjadi salah satu bagian diantara unsur intrinsik yang ada dan juga merupakan unsur yang memiliki peran penting di dalam novel. Gaya bahasa digunakan oleh penulis untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari maupun bersifat subyektif. Keraf mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) Keraf (dalam Fitri Anjani, dkk 2020). Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok besar tersebut yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan gaya bahasa perulangan (Tarigan dalam Dewi R. Mustafa, 2019). Sehubungan dengan itu, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti gaya bahasa perbandingan khususnya personifikasi dalam novel "Si Anak Kuat" karya Tere Liye.

## 2. METODE PENELITIAN

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskripsi dan metode pustaka. Metode deskriptif berarti menjabarkan data secara sistematis, akurat, dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan, dengan menggunakan kata-kata dan kalimat serta pemahaman yang mendalam terhadap ide atau gejala sosial-budaya suatu masyarakat. (Aisah, 2015). Sedangkan Metode kepustakaan merupakan metode yang dilaksanakan dalam kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008:62). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data yakni teknik baca dan teknik catat.

### c. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Langkah-langkah menganalisis data antara lain sebagai berikut : (1) Setelah data terkumpul melalui teknik baca dan catat, peneliti mengklasifikasikan nilai sosial. (2) Peneliti menganalisis data-data terkumpul yang terdapat pada Novel yang berkaitan dengan gaya bahasa personifikasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 24 data terkait dengan gaya bahasa personifikasi. Adapun uraian gaya bahasa personifikasi tersebut, sebagai berikut.

Pada bagian ini akan diuraikan terkait dengan analisis gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye. Gaya Bahasa Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. (Tarigan, 2013:17). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan gaya bahasa personifikasi sebagai berikut :

"Gerimis membungkus perkampungan. Sejauh mata memandang, terlihat tetes air di ujung-ujung genting, dedaunan juga halaman. Tetesannya tidak lebat, tidak sampai menghalangi penduduk kampung kami pergi ke ladang untuk menyedap karet, menyiangi rumput kebun kopi, atau ke hutan mencari rotan dan bambu". (Tere Liye, 2021: 10).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah gerimis membungkus perkampungan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membungkus yang seharusnya digunakan oleh manusia. Kalimat gerimis membungkus perkampungan juga memiliki makna tersirat yang berarti gerimis atau air hujan yang sedang mengguyur perkampungan.

"Pagi baru saja menyapa. Di jalan depan rumah panggung terlihat beberapa tetangga yang kukenal, menyampirkan keranjang di punggung, berjala bergegas di bawah rinai. Satu dua mengenakan pelastik besar sebagai jas hujan. Lebih banyak yang memakai topi lebar. Kata pak Bin, penduduk kampung kami memang rajin-rajin. Sepagi ini hujan ridak membuat mereka mengeluh, apalagi menunda pekerjaan". (Tere Liye, 2021: 10).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah pagi baru saja menyapa. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata menyapa yang seharusnya digunakan oleh manusia. Kalimat pagi baru saja menyapa juga

memiliki makna tersirat yang berarti pagi baru saja tiba.

“Aku segera terbenam dalam cerita, asyik membaca, duduk di kursi kayu panjang teras rumah. Gerimis sudah berhenti digantikan cahaya matahari pagi yang lembut membasu perkampungan. Waktu berlalu cepat tanpa terasa”. (Tere Liye, 2021: 20).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah cahaya matahari pagi yang lembut membasu perkampungan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membasu yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat cahaya matahari membasu perkampungan juga memiliki makna tersirat yang berarti cahaya matahari pagi yang mencuci perkampungan.

“Malam datang membungkus perkampungan. Hujan deras akhirnya turun. Jalan depan rumah sepi. Tidak terlihat orang lewat membawa obor bambu seperti biasa. Siapa pula yang mau bepergian malam-malam hujan begini, kecuali urusannya penting sekali”. (Tere Liye, 2021: 26).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah malam datang membungkus perkampungan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membungkus yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat malam datang membungkus perkampungan juga memiliki makna tersirat yang berarti malam yang sedang membalut perkampungan.

“Kak Eli melangkah cepat ke ruang tengah, tempat mamak sedang menganyam rotan ditemani bapak membaca sambil menyeruput kopi luwak. Di luar gerimis kembali turun menyiram perkampungan. Udara terasa dingin”. (Tere Liye, 2021: 61).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah gerimis kembali turun menyiram perkampungan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata menyiram yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat gerimis kembali turun menyiram perkampungan juga memiliki makna tersirat yang berarti hujan yang sedang mengguyur perkampungan.

“Aku duduk di bangku kayu panjang teras rumah, masih menunduk. Tangisku tidak sekencang tadi, kini menyisakan isakan kecil. Lengan bajuku basah untuk menyeka pipi dan hidung. Hujan membungkus halaman, deras. Sejauh mata memandang hanya air hujan, dengan kerlap-kerlip lampu petromaks rumah tetangga di kejauhan. Tidak ada yang keluar malam-malam hujan begini. Bahkan ada siaran televisi pertandingan tinju seru sekalipun,

penduduk kampung memilih meringkuk di balik kemul, beristirahat setelah seharian mengurus ladang”. (Tere Liye, 2021: 64).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah hujan membungkus halaman. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membungkus yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat hujan membungkus halaman juga memiliki makna tersirat yang berarti hujan yang sedang mengguyur halaman.

“Aku menghabiskan waktu hampir satu jam hingga seluruh pakaian itu selesai dijemur di bentangan kawat panang di samping rumah panggung. Cahaya matahari terik menerpa wajah. Langit terlihat cerah, biru sejauh mata memandang. Aku menepuk ujung pakaianku yang basah, juga celanaku kemudian mengelap leher yang penuh peluh. Kurapikan anak rambutku yang berantakan”. (Tere Liye, 2021: 75).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah cahaya matahari terik menerpa wajah. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata menerpa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat matahari menerpa wajah juga memiliki makna tersirat yang berarti matahari menerkam wajah.

“Cahaya matahari menerabas dedaunan. Jalan setapak yang kami lewati licin. Beberapa bagian malah menjadi kubangan lumpur kecil, bekas hujan deras tadi malam. Kak Eli berjalan cepat dan lincah menghindari tanah becek. Aku susah payah menyusul kecepatannya”. (Tere Liye, 2021: 78).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah cahaya matahari menerabas dedaunan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata menerabas yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat cahaya matahari menerabas dedaunan juga memiliki makna tersirat yang berarti cahaya matahari menembus daun.

“Matahari pagi menyambut dengan lembut. Hujan tadi malam menyisakan bulir air di dedaunan, ujung genting, dan pucuk mawar di halaman. Mamak berdiri di belakangku. Sementara kak Burlian, kak Pukat, dan kak Eli antusias memperhatikan”. (Tere Liye, 2021: 87).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah matahari pagi menyambut dengan lembut. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata menyambut yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat matahari pagi menyambut dengan lembut juga

memiliki makna tersirat yang berarti matahari pagi menandakan bahwa pagi telah tiba.

“Cahaya matahari menerobos kisi-kisi ruangan, menyinari papan tulis hitam. Suara burung pipit terdengar ramai di luar kelas. Sesekali ada teman yang minta diulang karena ketinggalan. Aku mengulang membaca kalimatnya juga sambil ikut menyalin. Cara belajar mendikte seperti ini harus diterapkan pak Bin, bukan karena dia malas mengajar, tetapi karena keterbatasan. Dengan cara itu dia bisa meninggalkan kelas untuk mengurus kelas lain. Juga karena di sekolah kami buku teks amat terbatas. Mencatat adalah cara terbaik agar kami bisa membacanya, belajar lagi di rumah”. (Tere Liye, 2021: 95).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah cahaya matahari menerobos kisi-kisi ruangan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif karena pengarang menggunakan kata menerobos yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat cahaya matahari menerobos kisi-kisi ruangan juga memiliki makna tersirat yang berarti cahaya matahari yang menembus masuk melalui celang yang ada di ruangan.

“Suara alat tenun yang digerakkan kak Eli berbunyi teratur, memenuhi langit-langit ruang tengah wak Yati yang lapang. Cahaya matahari senja menerobos tiari jendela, jatuh di lantai papan. Aku senang mendengar kalimat wak Yati, itu membesarkan hatiku”. (Tere Liye, 2021: 117).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah cahaya matahari senja menerobos tirai jendela. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif karena pengarang menggunakan kata menerobos yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat cahaya matahari senja menerobos tirai jendela juga memiliki makna tersirat yang berarti cahaya matahari yang menembus masuk melalui kain jendela hingga jatuh ke lantai.

“Hujan deras untuk kesekian kali menyiram lembah. Makan malam selesai sejenak tadi. Masih menggantikan tugan kak Eli, malm ini kak Burlian dan kak Pukat disuruh mama mencuci piring kotor dan peralatan bekas masak. Mereka berdua jongkok bersisian mulai menyabuni piring dengan sabut kelapa. Protes kak Burlian saat pekerjaan anak perempuan tadi siang berbuntut panjang”. (Tere Liye, 2021: 148).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah hujan deras untuk kesekian kali menyiram lembah. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif karena pengarang menggunakan kata menyiram yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat hujan deras untuk kesekian kali menyiram

lembah juga memiliki makna tersirat yang berarti hujan yang sedang mengguyur lembah.

“Kota kecamatan berjara enam kilo meter dari kampung kami. Maka kami harus berjalan kaki sejauh itu hingga tiba di lapangan besar. Kami melewati jalan semiaspal. Matahari masih malu-malu menerobos pepohonan. Suara monyet berkejaran di pohon terdengar nyaring. Ini masih pagi sekali. Aku melirik kak Burlian yang menguap lebar disebelakku. Dia kadang masih menabrak kak Pukat. Tetapi perjalanan itu menyenangkan, hanya beberapa menit melewati kampung, kami bertemu rombongan lain”. (Tere Liye, 2021: 161).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah matahari masih malu-malu menerobos pepohonan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif karena pengarang menggunakan kata malu-malu yang merupakan sifat yang digunakan oleh manusia. Kalimat matahari masih malu-malu menerobos juga memiliki makna tersirat yang berarti matahari menembus pepohonan.

“Rumah panggung nek Kiba segera lengang. Anak-anak menuruni tangga, berlarian di halaman. Obor-obor dari bambu yang mereka bawa terlihat seolah menari-nari di sepanjang jalan”. (Tere Liye, 2021: 239).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah Obor-obor dari bambu yang mereka bawa terlihat seolah menari-nari. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata menari-nari yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat obor-obor dari bambu yang mereka bawa terlihat seolah menari-nari juga memiliki makna tersirat yang berarti mereka sedang bergembira dan bersuka ria.

“Kereta baru akan lewat setengah jam lagi. Kabut mengambang membungkus perkampungan. Sejauh mata memandang terlihat putih. Dari kejauhan terdengar suara burung menyambut pagi. Juga monyet yang berkejaran di atas pohon lereng bukit, membuat pohon seolah bergerak-gerak sendiri di dalam selimut kabut. Aku merapatkan kerah baju”. (Tere Liye, 2021: 262).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah kabut mengambang membungkus perkampungan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membungkus yang seharusnya digunakan oleh manusia. Kalimat kabut mengambang membungkus perkampungan juga memiliki makna tersirat yang berarti kabut yang sedang membalut perkampungan.

“Suara auman kencang kereta api membelah langit-langit lembah yang masih berkabut, membuat monyet di atas pohon berlarian riuh. Akhirnya keta tersebut hilang di kelok kejauhan. Kak Eli sudah pergi ke kota kabupaten”. (Tere Liye, 2021: 267).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah suara kereta api membelah langit-langit lembah yang masih berkabut. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membelah yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat suara kereta api membelah langit-langit lembah yang masih berkabut juga memiliki makna tersirat yang berarti suara kereta api yang memecahkan kabut.

“Pak Bin diam sejenak, memperbaiki posisi peci hitam kusamnya. Cahaya matahari mulai terik membasu wajah-wajah kami, tetapi penjelasan pak Bin membuat kami mengabaikannya”. (Tere Liye, 2021: 273).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah cahaya matahari mulai terik membasu wajah-wajah kami. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membasu yang seharusnya digunakan oleh manusia. Kalimat cahaya matahari mulai terik membasu wajah-wajah kami juga memiliki makna tersirat yang berarti cahaya matahari mulai bersinar membersihkan wajah kami.

“Aku menyegir, sedikit tersegal setelah berlari-lari menaiki anak tangga. Rintik hujan mulai membasu kampung. Aku berlari menghindarinya”. (Tere Liye, 2021: 281).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah rintik hujan mulai membasu kampung. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membasu yang seharusnya digunakan oleh manusia. Kalimat rintik hujan mulai membasu kampung juga memiliki makna tersirat yang berarti rintik hujan yang sedang membersihkan kampung.

“Di luar gerimis membungkus perkampungan. Suara kodok berdengking menghiasi malam. Udara terasa dingin. Tidur bergelung di balik kemul akan terasa menyenangkan. Tetapi aku selalu mengingat kalimat wak Wati tadi siang. Jadi, aku sejak sore memutuskan untuk terus terjaga”. (Tere Liye, 2021: 296).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah gerimis membungkus perkampungan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membungkus merupakan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat gerimis membungkus perkampungan juga memiliki

makna tersirat yang berarti gerimis yang sedang mengguyur perkampungan.

“Pukul sepuluh, meski sudah menguap berkali-kali, tulisan di buku cerita terlihat menari-nari, membuat kantuk, aku tetap bertahan. Pada masa itu belum ada jam beker, jadi kalau aku jatuh tertidur, aku tidak bisa mengatur waktu untuk bangun persis jam dua. Hanya orang dewasa yang terbiasa, yang bisa mengatur kapan harus bangun, dan lazimnya selalu tepat pada jam yang sama setiap hari, karena siklus badan sudah teratur”. (Tere Liye, 2021:296).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah tulisan di buku cerita terlihat menari-nari. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata menari-nari yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat tulisan di buku cerita terlihat menari-nari juga memiliki makna tersirat yang berarti menari-nari merupakan seorang penulis yang sedang merangkai kata dalam buku cerita.

“Kira-kira setengah jam kami melewati jalan setapak berlumpur itu. Dua sungai kecil setinggi mata kaki dilahap dengan mudah oleh motor paman. Hingga akhirnya kami berhenti di sebuah tempat. Paman menyuruh kami turun”. (Tere Liye, 2021: 305).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah dua sungai kecil setinggi mata kaki dilahap dengan mudah oleh motor. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata dilahap yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat dua sungai kecil setinggi mata kaki dilahap dengan mudah oleh motor juga memiliki makna tersirat yang berarti motor yang maju melewati dua sungai.

“Selepas shalat Maghrib bersama, kami makan malam. Mamak menghidangkan pindang ikan hasil tangkap bapak tadi siang di sungai. Irisan cabai merah, potongan ikan, dan belimbing wuluh terlihat begitu menggoda. Uap mengepul dari panci besar berisi pindang ikan yang diletakkan di meja makan. Hujan kembali turun membungkus perkampungan. Tanpa disuruh dua kali, kak Burlian dan kak Pukat sudah saling sikut mengambil makanan”. (Tere Liye, 2021: 316).

Kutipan tersebut yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah hujan kembali turun membungkus perkampungan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membungkus merupakan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat hujan kembali turun membungkus perkampungan juga memiliki makna tersirat yang berarti hujan yang sedang mengguyur perkampungan.

“Cahaya matahari pagi lembut membasu lembah kami. Kabut putih terlihat sejauh mata memandang, begitu khidmat. Aku semangat berangkat sekolah, berseru pamit kepada mamak. Ini masih pagi sekali, kak Burlian dan kak Pukat bahkan belum selesai mandi”. (Tere Liye, 2021: 362).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah cahaya matahari pagi lembut membasu lembah. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata membasu merupakan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kalimat cahaya matahari pagi lembut membasu lembah juga memiliki makna tersirat yang berarti cahaya matahari pagi yang bersinar membersihkan lembah.

“Banjir bandang terjadi. Air bergulung dengan tinggi tiga meter tumpah dari lembah bagian atas, menelan apa saja yang dilewatinya. Suaranya terdengar menakutkan hingga ke rumah panggung. Sungai di belakang kampung yang lebarnya lima puluh meter berubah sketika menjadi hamparan air coklat mengalir amat deras selebar nyaris dua ratus meter, membawa pohon-pohon yang tercabut. Banjir bandang menerjang ganas hingga tiang rumah panggung. Sekolah kami terendam semata kaki. Jalanan aspal dipenuhi air”. (Tere Liye, 2022: 421).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah air bergulung dengan tinggi tiga meter tumpah dari lembah atas, menelan apa saja yang dilewatinya. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif, karena pengarang menggunakan kata menelan merupakan suatu tindakan yang seharusnya digunakan oleh manusia. Kalimat air bergulung dengan tinggi tiga meter tumpah dari lembah atas, menelan apa saja yang dilewatinya juga memiliki makna tersirat yang berarti air dapat memakan apa saja yang dilewatinya

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan tentang tentang gaya bahasa personifikasi dalam novel “Si Anak Kuat” karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa terdapat 24 gaya bahasa personifikasi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelia Hutabarat dkk. 2020. Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye. Medan. Universitas Negeri Medan.
- [2] Aryiani Dwi Andhini, dkk. 2021. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya

- [3] Fiersa Basari : Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [4] Dewi Rahmawati Mustafa. 2019. Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Sang Pemimpi karya Andre Hirata. Jurnal Diksatrasi Volume 3. Universitas Galuh.
- [5] Dian Hardise, dkk. 2022. Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. STKIP PGRI.
- [6] Fitri Anjani, dkk. 2020. Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye.
- [7] Husni. 2016. Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [8] Nur Azijah Harahap. 2021. Analisis Novel Si Anak Pemberani dan Si Anak Kuat Karya Tere Liye: Kajian Intertekstual. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- [9] Rahmawati. 2020. Analisis Bahasa Metafora dan Gaya Bahasa Litotes Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [10] Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- [12] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [13] Willy A. Christianto. 2017. Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Whyu Sujai. Jurnal Diksatrasi Volume 1.
- [14] Winda Rahmayati dan E. Zaenal Arifin. 2020. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. Universitas Indraprasta PGRI.